

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO, remaja merupakan kelompok penduduk yang berusia sekitar 10-19 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan remaja selama masa remaja dibagi dalam 3 tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun). Mereka yang berada di dalam sekolah dan di dalam kelompok masyarakat. Lalu banyak hal-hal yang menarik bila kita membahas tentang kelompok remaja ini antara lain: jumlah populasi yang cukup besar yaitu 18,3% dari total penduduk (>43 juga), keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun sosial dimana remaja mulai memasuki masa yang penuh dengan stormand stress, atau masa pubertas (Kemenkes, 2014).

Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang sangat besar, dan menyukai petualangan atau tantangan serta remaja cenderung lebih berani menanggung resiko atas perbuatannya yang remaja lakukan tanpa didahului oleh orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing di dalam keluarga sangat berperan dalam mendidik dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, sifat pada orang tua dan perasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan dapat ditiru oleh anaknya yang kemudian secara sadar dan tidak sadar diresapi

dan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya untuk mengikuti, hal ini disebabkan karena anak mengidentifikasikan dirinya pada orang tua sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain. Latar belakang bagi kehidupan orang tua yang berbeda-beda akan lebih mewarnai pola asuh yang diterapkan beberapa orang tua terhadap anak-anaknya sehingga dampak yang akan diterima anak akan berbeda-beda pula dalam pembentukan tingkah laku mereka (Rozali, Modaim dan Rani, 2018).

Baumrind (dalam Omrod, 2010) memberikan definisi bahwa pola asuh merupakan cara penting bagi orang tua untuk membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak serta dapat mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh menurut Baumrind (dalam Yusuf 2008) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: "pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif".

Pola asuh demokratis akan lebih menghasilkan karakteristik bagi anak-anak yang lebih mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan lebih kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh otoriter akan lebih menghasilkan karakteristik anak lebih ke penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas

dan menarik diri. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang sosial. Orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Terdapat berbagai macam bentuk perilaku agresif yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari mencaci maki, tanpa kekerasan, dan segala jenis perilaku yang mengarah pada tindak kekerasan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mengungkapkan kasus tawuran di Indonesia pada tahun 2018 meningkat 1,1% dibandingkan tahun sebelumnya, pada tahun 2017 angka kasus tawuran hanya 12,9%, tapi tahun 2018 menjadi 14%. Remaja lebih menunjukkan perilaku agresif dari pada anak-anak dan orang dewasa. Dalam masa yang masih labil. Perilaku agresif pada remaja antara lain seperti perkelahian, tawuran, saling mencaci dan bentuk-bentuk perilaku agresif lainnya.

Perilaku agresif remaja merupakan suatu keadaan emosi yang merupakan campuran perasaan frustrasi dan benci atau marah. Hal ini didasari keadaan emosi secara mendalam dari setiap orang sebagai bagian penting dari keadaan emosional yang dapat diproyeksikan ke lingkungan, ke dalam diri atau secara destruktif. Perilaku agresif yang ditunjukkan peserta didik adalah biasanya dalam bentuk perilaku agresif verbal, maupun fisik yang bersifat destruktif. Masa remaja

merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual.

Perilaku agresif merupakan suatu motif yang hadir dalam kehidupan setiap individu, sekalipun intensitas, kualitas dan manifestasinya mungkin berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Tinggi rendahnya tingkat perilaku agresif pada sebagian remaja, sebagian besar terletak pada pendidikan dan pengasuhan. Tanggung jawab pertama dalam menciptakan calon-calon manusia yang tangguh terletak pada keluarga. Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga merupakan institusi pertama dalam proses perkembangan dan pendidikan anak dan remaja (Suastini, 2011). Myers (2012), menjelaskan bahwa perilaku agresif sebagai perilaku fisik atau lisan yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Perilaku agresif yang ditunjukkan peserta didik adalah biasanya dalam bentuk perilaku agresif verbal, maupun fisik yang bersifat destruktif. frustrasi dan benci atau marah.

Menurut Bringham (dalam Sarwono, 2010) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif yaitu 1) proses belajar, 2) penguatan (*reinforcement*) dan 3) imitasi peniruan terhadap model. Anak terbentuk menjadi agresif dengan mengamati model atau contoh. Secara sadar ataupun tidak, lambat laun anak akan meniru perilaku tersebut, jika perilaku agresif yang ditiru anak

tidak diberikan konsekuensi yang bertujuan untuk mengendalikan perilaku tersebut maka perilaku agresif anak akan semakin menguat.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 3 November 2021 terhadap 11 siswa/i di MAN 1 Samarinda kelas X jurusan IPA & IPS. Berdasarkan dari hasil wawancara 11 orang tersebut, 10 siswa mengatakan bahwa orang tuanya memberikan hak kebebasan kepada anak namun tetap memperhatikan batasan dan mendampingi anak tersebut. Sedangkan 1 siswa mengatakan bahwa orang tuanya memberi hak kebebasan kepada anak tanpa memberi batasan kepada anak tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 11 siswa, didapatkan 10 siswa mengatakan bahwa ketika sedang emosi mereka lebih memendam sendiri dan lebih suka menyendiri serta lebih memilih menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan orang lain, sedangkan 1 siswa lainnya mengatakan ketika marah dia lebih melampiaskan ke orang atau terbawa suasana, lebih sensitive ketika diajak bercanda, dan tidak bisa diganggu. Ketika dia memendam emosi ada keinginan ingin melampiaskan emosinya pada orang tersebut.

Melihat fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian berjudul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengaruh Perilaku Agresif Remaja di MAN 1 Samarinda”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas peneliti merumuskan permasalahan yang terjadi yaitu “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan pengaruh perilaku agresif pada remaja di MAN 1 Samarinda”

C. Tujuan masalah

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di MAN 1 Samarinda

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini yaitu

- a. Mengeidentifikasi karakteristik responden orang tua (usia, pendidikan, pekerjaan) dan karakter remaja (usia dan jenis kelamin)
- b. Menidentifikasi pola asuh orang tua
- c. Mengidentifikasi perilaku agresif remaja.
- d. Menganalisis pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif anak

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi universitas Muhammadiyah Kalimantan timur

Penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat dan menambah wawasan bagi yang baca dan dapat mengembangkan penelitian ini dengan baik, dan dapat memberikan perkembangan dan kemajuan untuk penelitian ini

b. Bagi ilmu keperawatan

Sebagai ilmu tambahan atau wawasan baru bagi perawat dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya dibidang Kesehatan jiwa maupun Kesehatan pada anak

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru dan murid pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga siswa dan guru bisa lebih termotivasi dalam berprestasi dan dapat mengembangkan ilmu dengan benar.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini yang difokuskan ke orang tua dan anak diharapkan bisa menjadi gambaran bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana langkah atau cara dalam mengasuh

anak untuk mengatasi sifat atau karakter remaja yang baik sesuai dengan keinginan orang tua maupun bagi anak.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan ilmu yang lebih luas mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam mengaplikasikan atau mempelajari ilmu yang didapat selama proses pembelajaran saat perkuliahan serta mengembangkan kemampuan diri khususnya dalam keperawatan jiwa dan keperawatan anak

d. Bagi peneliti sebelumnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi di masa yang akan datang dan dapat menjadi pengetahuan yang lebih luas lagi mengenai penelitian untuk keperawatan jiwa dan anak dan dapat menjadi pembelajaran yang baru.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian ini sebelumnya dilakukan Mudaim dan Nadya Mutiara Rani (2018) telah melakukan penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif”. Perbedaan penelitian Mudaim dan Nadya Mutiara Rani dengan penelitian ini terdapat pada populasi yang digunakan yaitu siswa/i SMP sedangkan penelitian ini menggunakan siswa/i MAN. Penelitian ini menggunakan Instrumen berupa angket tertutup dengan—variabel bebas untuk pola asuh dan variabel terikat untuk perilaku agresif.

2. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ingrid Warouw Jimmy, Posangi dan Yolanda Bataha (2019) dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMAN 1 Kakas. Perbedaan penelitian Ingrid Warouw Jimmy dengan penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *proportional stratified random sampling* dan perbedaan juga terdapat pada populasi yang digunakan yaitu siswa/i SMA sedangkan penelitian ini menggunakan siswa/i MAN. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan variabel independen pola asuh orang tua dan dependen perilaku agresif.
3. Penelitian sebelumnya dilakukan Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati (2016) dengan judul Hubungan Antar Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja—Perbedaan antara variable hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan gejala perilaku agresif sedangkan penelitian saya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja dan perbedaan lainnya terdapat pada instrumen penelitian dan pada teknik pengambilan sampel yang menggunakan *multistage random sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *proportional stratified random sampling*, dan perbedaan juga terdapat pada populasi yang digunakan yaitu siswa/i SMP dan SMA sedangkan

penelitian ini menggunakan siswa/i MAN. Penelitian ini menggunakan dua variabel, variabel bebas dan variabel tergantung